

AKTIVITAS SEHARI-HARI YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI YAYASAN GRAHA CAHAYA

Siti Aisyah Saragih¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

^{1,2}BKPI UIN SMH Banten

¹sitiaisyahsaragih4@gmail.com, ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Mental retardation is a term that describes a person's intellectual limitations. This condition is generally detected in childhood, but can also appear in adulthood. Please note that this condition is no longer referred to as mental retardation. This research aims to determine the facilities and learning activities available at the Graha Cahaya Medika Foundation in Serang. This research method uses qualitative with a descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is triangulation. From the results of the research and observations I made on this child named Sulaiman, he was a mildly mentally retarded child. When he first met Sulaiman he was a quiet child with people he had just seen. After a humiliating approach with the supervision and help of the mother's nurse, Sulaiman finally started to get used to my presence. Sulaiman had difficulty speaking so I needed a nurse's translation so that I didn't mishear what Sulaiman was saying.

Keywords: Daily Activities, Development, Mildly Mentally Impaired Children.

ABSTRAK

Tunagrahita adalah istilah yang menggambarkan keterbatasan intelektual pada seseorang. Kondisi ini umumnya terdeteksi sejak masa kanak-kanak, namun bisa juga muncul saat dewasa. Perlu diketahui bahwa kondisi ini sudah tidak lagi disebut sebagai keterbelakangan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika di Serang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang saya lakukan kepada anak yang bernama sulaiman ini adalah anak tunagrahita ringan, pada saat pertama kali bertemu sulaiman adalah anak yang pendiam dengan orang yang baru dia lihat. Setelah memalukan pendekatan dengan pengawasan dan bantuan perawat ibu akhirnya sulaiman mulai terbiasa dengan kehadiran saya. Sulaiman sulit berbicara hingga saya perlu terjemahan perawat agar tidak salah mendengar apa yang diucapkan oleh sulaiman.

Kata Kunci: Aktivitas Keseharian, Perkembangan, Anak Tunagrahita Ringan.

A. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang membutuhkan pendidikan pada berbagai tingkatan mulai dari sekolah

dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan suatu hal yang

bisa dikatakan penting karena dapat membentuk masa depan serta memungkinkan mereka dalam mencapai potensi sepenuhnya. Dalam hal ini, penting untuk dapat mengakui kebutuhan serta kemampuan dari beragam anak-anak termasuk juga mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat.

Menurut Hendriks (2007), konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas menegaskan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Setiap anak memang berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, memastikan kesempatan belajar yang inklusif serta adil untuk semua.

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi empat yaitu segregasi, mainstreaming, integrasi, dan inklusi (Latifah, 2020). Segregasi merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk anak dengan kebutuhan khusus dan secara terpisah dari anak tanpa kebutuhan khusus. Integrasi merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk anak dengan kebutuhan khusus

di dalam lingkungan pendidikan umum bersama dengan anak tanpa kebutuhan khusus, namun menerapkan kurikulum reguler. Inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengatur agar semua anak dengan kebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama dengan anak tanpa kebutuhan khusus, namun menerapkan kurikulum khusus.

Fasilitas merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang bersifat instrumental dapat berupa ruang kelas, kamar mandi, ruang pendukung dan lain sebagainya (Rosalina & Apsari, 2020). Semua sekolah, termasuk sekolah berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswanya.

Fasilitas belajar untuk anak tunagrahita dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka, sehingga dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan dan prestasi mereka. Menurut Widiastuti & Winaya (2019) memiliki pandangan tentang fasilitas belajar untuk anak-anak tunagrahita. Menekankan pentingnya desain lingkungan yang ramah disabilitas,

termasuk dalam konteks pendidikan. Menurutnya, fasilitas belajar haruslah inklusif, memungkinkan partisipasi maksimal dari semua siswa, termasuk anak-anak tunagrahita. Hal ini mencakup penyediaan aksesibilitas yang memadai, ruang yang dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis pembelajaran, serta dukungan dan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran diharuskan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat memenuhi keberlangsungan pendidikan yang baik. Guru juga dapat mengikuti program pemberdayaan guru yang berhubungan dengan kegiatan menjadi guru agar nantinya dapat memiliki kualitas pengajaran yang baik. Kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi pembelajaran mereka secara optimal.

Menurut Wuryani (2011) menyatakan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam mengajar anak tunagrahita adalah dengan

menggunakan pembelajaran terpadu. Mendukung setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya sendiri, dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak penyandang tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Tunagrahita ringan (IQ 51-70); Tunagrahita sedang (IQ 31-50); Tunagrahita berat (IQ 21-30); Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Menurut Muhdiar & Handayani (2019), *intellectual disability* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak dengan kebutuhan khusus untuk penyandang tunagrahita, menggambarkan adanya gangguan pada perkembangan intelektualnya yang biasa dimulai pada masa perkembangan serta dapat mempengaruhi fungsi intelektual umum seseorang. Ketunagrahitaan pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keturunan, infeksi serta keracunan, gangguan metabolisme gizi, trauma serta zat radioaktif, masalah pada saat kelahiran dan juga karena faktor lingkungan.

Anak tunagrahita mengalami hambatan serta keterbatasan

perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata anak normal seusianya, sehingga dapat mempengaruhi dalam memproses informasi, memecahkan masalah, mengingat, dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Anak-anak tunagrahita sangat memerlukan dukungan tambahan baik itu fasilitas yang ada serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Studi yang dilakukan Darmawati, dkk. (2023) Penelitian dengan judul "Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita" menunjukkan hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain fasilitas pendidikan bagi tunanetra dan tunagrahita, diantaranya pemahaman mengenai sirkulasi yang sederhana, warna yang kontras, material yang tidak licin, orientasi bangunan, texture, ukuran ruangan yang lebih besar, akses mudah, penataan dan pemilihan furniture yang aman dan sesuai pola pembelajaran, maupun pencahayaan dan penghawaan yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika di Serang.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk dapat merasakan atau memahami tentang fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2017). Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan upaya yang dilakukan guna mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa harus membuat perbandingan serta menghubungkannya dengan variabel lain. Fokus pada penelitian ini ialah untuk dapat membuat suatu kesimpulan seperti apa fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika di Serang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi serta wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat mengetahui gambaran proses kegiatan pembelajaran berlangsung, tantangan, kendala apa saja yang dihadapi dan penanganan dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperoleh data serta informasi baik itu dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari model Miles & Huberman. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari luar untuk keperluan pengecekan data. Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data berupa triangulasi sumber, teknik, waktu, dan member check (Moleong, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yayasan Graha Cahaya Medika Kp. Dahu Tanjak, RT.09/RW.03, Cipete, Kec. Curug, Kota Serang, Banten 42171 adalah panti rehabilitasi jiwa/mental, narkoba, dan geriatrik melayani rawat inap gangguan jiwa/mental rawat inap gangguan narkoba rawat inap geriatrik/ lansia rawat jalan / day care memberikan pelayanan rehabilitasi mental dan

penyalahgunaan NAPZA yg berintegritas Dan amanah Pelayanan jiwa yg bermutu dan terjangkau sikap perawat yang berbudi luhur menyiapkan pasien agar bisa mandiri, bersosial, dan produktif di masyarakat I: Integritas, K: Kekeluargaan, H: Harmonis, L: Luhur budi, A: Amanah, S: Sejahtera. Alasan penulis memilih yayasan graha cahaya karena mudah dijangkau dan tidak jauh, penulis memilih anak tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Kondisi ini ketika seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata. Pengidap tunagrahita mengalami kesulitan untuk belajar, berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Hasil wawancara kepada guru menyatakan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik salah satunya perlu adanya fasilitas dan pelayanan yang memadai. Misalnya terdapat ruangan khusus keterampilan, penggunaan media pembelajaran, ruangan ber-AC dan lain sebagainya. Selain itu kegiatan pembelajaran yang bervariasi juga dapat menumbuhkan minat belajar

siswa, sehingga pembelajaran bukan hanya di dalam kelas saja tetapi pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas yang tentunya perlu difasilitasi. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang diantaranya sebagai berikut.

1. Bina Diri

Bina diri merupakan suatu pembinaan serta pelatihan tentang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus berupa kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika di Serang. Hal ini bertujuan agar nantinya anak berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya, agar tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain dan lebih memiliki rasa tanggung jawab. Beberapa kegiatan bina diri yang diajarkan di Yayasan Graha Cahaya Medika di Serang. seperti keterampilan merangkai benda, kegiatan memasak, makan, beribadah, ke toilet dan lain sebagainya.

2. Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang melalui kegiatan berfikir,

membaca, menulis, dan berbicara (Chairunnisa, 2018). Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu atau peserta didik untuk dapat memahami informasi dalam bentuk pengetahuan yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk dapat menstimulasi peserta didik agar nantinya mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Sesuai dengan ketentuan dari pemerintah yaitu kegiatan literasi dapat dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran inti di mulai. Yayasan Graha Cahaya Medika Serang memanfaatkan pojok baca, video pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sebagai bentuk melakukan kegiatan literasi di sekolah.

3. Lokakarya PSP

Lokakarya merupakan pertemuan dari sekelompok orang yang membahas atau membicarakan suatu permasalahan yang kemudian di cari solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan lokakarya merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk

untuk dapat mencapai sasaran yang diinginkan (Delphie, 2016). Kegiatannya meliputi membentuk komunitas belajar sebagai upaya penyelenggaraan program penguatan literasi dalam pembelajaran.

4. Pramuka

Yayasan Graha Cahaya Medika Serang juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka di Jum'at, pramuka merupakan gerakan pendidikan kepanduan yang memiliki tujuan untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab (UU Nomor 12, 2010). Gerakan Pramuka tidak hanya berfokus dalam pengembangan keterampilan untuk bertahan hidup di alam terbuka (outdoor), tetapi juga mencakup aspek pendidikan lainnya seperti pengembangan kepemimpinan, kreativitas, keterampilan sosial, serta kecintaan terhadap alam dan lingkungan. Selain kegiatan pramuka juga terkadang diadakan kegiatan kesenian seperti latihan menari.

5. Kegiatan Hari Besar

Hari besar merupakan hari yang memiliki makna penting baik itu

secara budaya, agama, ataupun sejarah bagi suatu komunitas serta masyarakat. Hari besar sering juga dirayakan dengan cara yang khusus seperti diadakan upacara, perayaan, atau ritual yang menghormati dan memperingati peristiwa. Yayasan Graha Cahaya Medika Serang turut serta dalam memperingati hari-hari besar seperti memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Maulid Nabi atau Mawlid Al-Nabi, hari Ibu, hari Guru, dan lain sebagainya.

6. Outing Class

Outing class merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan outing class yang pernah dilaksanakan oleh Yayasan Graha Cahaya Medika Serang yakni ke Kebun Bibit Wonorejo. Dengan adanya Outing Class bertujuan untuk dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang berbeda serta melibatkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam atau tempat-tempat tertentu di luar ruangan (Rahmawati & Nazarullail, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan sarana dan prasarana pada Yayasan Graha Cahaya Medika Serang sudah memadai, dikarenakan telah memenuhi beberapa syarat dan kriteria untuk sarana serta prasarana yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang sesuai dengan Permendikas Nomor 33 (2008) bahwa setidaknya terdapat minimal 6 ruang belajar siswa. Pada Yayasan Graha Cahaya Medika Serang terdapat ruang pembelajaran umum seperti ruang kelas sebanyak 7 kelas dan 1 tempat perpustakaan, ruang pembelajaran khusus seperti ruang bina diri dan ruang penunjang seperti UKS dan Mushola. Pada ruang bina diri terdapat beberapa perlengkapan seperti alat makan minum, alat memasak, alat mencuci dan alat mandi. Adanya fasilitas yang memadai maka diharapkan dapat membantu menyukseskan kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang dari segi ruang belajarnya masih butuh sedikit pembenahan seperti bagian tembok yang catnya mulai memudar, sehingga perlu adanya renovasi.

Kegiatan Pembelajaran di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang dapat dikatakan sudah sesuai dengan standar pembelajaran untuk SLB seperti yang tercantum pada Depdiknas & Direktorat (2007) tentang standar dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran Informan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu contohnya media flashcard. Saat menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses (elaborasi, eksplorasi, konfirmasi) dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Informan juga memberikan tugas-tugas dan atau lembar kerja peserta didik yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Selain kegiatan di dalam kelas juga terdapat kegiatan penunjang seperti Bina Diri, Kegiatan Literasi, Lokakarya PSP, Pramuka, Memperingati Hari Besar dan Outing Class yang dapat menambah wawasan peserta didik.

Media flashcard adalah media pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik untuk mengingat materi serta mengkaji

ulang bahan pelajaran, contohnya seperti: pengertian; ejaan bahasa asing dan lain sebagainya (Ramadhan & Harsiwi, 2024). Pendidikan Bina Diri diberikan agar anak tunagrahita mampu mandiri dengan mengembangkan rasa percaya diri, mampu mengurus diri, merawat diri, serta menjaga keselamatan dari bahaya yang mungkin ada (Wuryani, 2011). Keterampilan diberikan berangkat dari kemampuan apa yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan, dari sanalah guru dapat menyesuaikan. Dengan demikian, pembelajaran Bina Diri atau kemampuan menolong diri sendiri sangat membantu anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, yang pada nantinya diharapkan mereka dapat hidup mandiri tanpa sering mengharap bantuan orang lain. Berikut karakteristik keempat peserta didik yang Informan ampu.

1. Peserta Didik 1 (PD1) usia 18 tahun belum bisa komunikasi dengan baik. Emosional masih naik turun saat belajar sehingga kadang perlu ditegur sedikit tegas, ditambah mengumam dan tindakan yang berulang.
2. Peserta Didik 2 (PD2) usia 17 tahun sangat moody karena tipe anak

downsyndrome dan belum mampu berkomunikasi dengan baik, hanya terucap 1-2 kata. Sangat lambat dalam bergerak sehingga butuh motivasi yang besar agar mau bergerak (menulis atau apapun). Di sekolah, PD2 tidak pernah marah, namun pernah marah di rumah dan melempar hp sampai rusak.

3. Peserta Didik (PD3) usia 13 tahun masih sering tantrum hingga memukul orang tua hingga gurunya. Selalu marah apabila keinginannya tidak dituruti, baik barang maupun saat pembelajaran. PD3 cukup pandai dalam pembelajaran dan mampu berkomunikasi secara verbal namun terkadang membeo.

4. Peserta Didik 4 (PD4) usia 8 tahun sering meniru gerakan bahkan suara teman-temannya. PD4 patuh saat pembelajaran namun masih usil dengan barang yang ada di atas meja. PD4 masih belum bisa komunikasi secara verbal namun bisa secara bahas tubuh.

Berdasarkan pembahasan keempat karakteristik peserta didik, maka dapat dikatakan mereka dalam kategori tunagrahita ringan. Sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk anak tunagrahita ringan, tujuan

pendidikan bina diri adalah untuk memberikan kemampuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Wuryani, 2011). Di samping memperoleh pengetahuan dasar juga mendapatkan keterampilan dasar lain yang berupa kemampuan interaksi sosial dan menolong diri sendiri. Dalam penanganan siswa, Yayasan Graha Cahaya Medika Serang dapat dikatakan baik ditunjukkan dengan akreditasi B, menurut Asrijanty (2019) akreditasi B dapat dikatakan baik karena telah mendapat nilai 71-85.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fasilitas dan kegiatan pembelajaran di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang dapat dikatakan sudah cukup baik serta pantas untuk diapresiasi. Baik dari fasilitas di dalam ruangannya maupun di luar lingkungan sekolah (outdoor) juga sudah tersedia. Namun di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang dari segi ruang belajarnya masih butuh sedikit pembenahan seperti bagian tembok yang catnya mulai memudar,

sehingga perlu adanya renovasi. Selain, dilakukannya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru beserta sekolah juga berpartisipasi aktif untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan beberapa kegiatan diantaranya: 1) Bina Diri; 2) Kegiatan Literasi; 3) Lokakarya PSP; 4) Pramuka; 5) Memperingati Hari Besar; 6) Outing Class. Kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Graha Cahaya Medika Serang tentunya sangat bergantung kepada guru, orang tua, kerjasama dari masyarakat serta pihak pemerintah. Sehingga sangat perlu kerjasama dalam hal ini untuk ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijanty, A. (2019). Hubungan Akreditasi Sekolah, Hasil Ujian Nasional, dan Indeks Integritas Ujian Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 481-745.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745–756.
- Darmawati, T. L., Hastijanti, R. A. R., & Murti, F. (2023). Strategi Desain

- Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita: Design Strategies for Educational Facilities for The Visually and Intellectual Disability. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 23–32.
- Delphie, B. (2016). Kontribusi Play Assessment Chart terhadap Guru SLB-C untuk Kegiatan Asesmen dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 10(2), 101784.
- Depdiknas, P. L. B., & Direktorat, P. (2007). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hendriks, A. (2007). UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities. *European Journal of Health Law*, 14(3), 273–298.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 102–107.
- Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas Teknik Repeated Oral Reading dan Implementasi Teknik Teknik Modifikasi Perilaku dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Anak dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(2), 114–122.
- Ramadhan, M. Z., & Harsiwi, N. E. (2024). Pendampingan Anak Tunagrahita SLB-C AKW Kumara I Surabaya. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(1), 9–16.
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan

- Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi,
dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta:
Bandung, 225(87), 48–61.
- UU Nomor 12. (2010). UU Nomor 12
Tahun 2010 Tentang Gerakan
Pramuka. Undang - Undang
Gerakan Pramuka, 21–26.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I.
M. A. (2019). Prinsip Khusus dan
Jenis Layanan Pendidikan Bagi
Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji
Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Wuryani, W. (2011). Kemandirian
Anak Tunagrahita Ringan melalui
Pembelajaran Terpadu. *Perspektif
Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 1–11.